



## PENGELOLAAN SUMBER DAYA LAUT BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KAWASAN KONSERVASI PULAU KEI KABUPATEN MALUKU TENGGARA

### MANAGEMENT OF SEA RESOURCES BASED ON LOCAL WISDOMS IN CONSERVATION OF ISLAND KEI IN MALUKU TENGGARA REGENCY

Natelda R. Timisela <sup>a</sup>, Hellen Nanlohy <sup>b</sup>, Estradivari <sup>c</sup>, Ignatia Dyahapsari <sup>c</sup>, Rizal <sup>c</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon

<sup>b</sup> Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura, Ambon

<sup>c</sup> Word Wide Foundation-Indonesia

\*E-mail : [nateldatimisela@yahoo.com](mailto:nateldatimisela@yahoo.com)

#### ABSTRACT

*The aim of research to determine the potential and use of marine resources, describe the values of local wisdom that have relevance to the management of marine resources, and describe forms of marine resource management. The research method used is survey method, by conducting in-depth interviews and focus group discussions. The research location is located in Kei Island conservation area, Pulau-Pulau and the surrounding waters, Southeast Maluku Regency. Data were analyzed descriptively qualitative by describing all variables examined clearly and accurately. The results showed that the Kei Islands have incredible potential of the region, has the potential of fisheries and aquaculture is quite high and the fishery management area of strategic importance. The management of the area with the local wisdom approach of the community is carried out for generations, namely the culture of the sea and the culture of eating together. Local wisdom that is run so far strongly supports the determination of watershed conservation area. The forms of marine resource management in the conservation area is still governed by the rules verbally as is customary informal. The threat to the conservation of marine resources need to be aware through an integrated supervision sustainability of marine resources in order to remain protected, conservation and sustainable development.*

**Keywords** : management, conservation area, local wisdom, community.

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui potensi dan pemanfaatan sumber daya laut, mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan sumber daya laut, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pengelolaan sumber daya laut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey, dengan melakukan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah. Lokasi penelitian bertempat di kawasan konservasi Pulau Kei, Pulau-Pulau dan perairan sekitarnya, Kabupaten Maluku Tenggara. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan semua variabel yang diteliti secara jelas dan akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepulauan Kei memiliki potensi wilayah yang luar biasa, memiliki potensi perikanan tangkap dan perikanan budidaya yang cukup tinggi dan merupakan wilayah pengelolaan perikanan yang penting dan strategis. Pengelolaan kawasan dengan pendekatan kearifan lokal masyarakat dilakukan secara turun-temurun yakni budaya sasi laut dan budaya makan bersama. Kearifan lokal yang dijalankan selama ini sangat mendukung penetapan kawasan konservasi Perairan. Bentuk-bentuk pengelolaan sumber daya laut di kawasan konservasi masih mengacu pada aturan-aturan secara lisan seperti adat yang bersifat informal. Ancaman terhadap kelestarian sumber dayalaut perlu diwaspadai melalui pengawasan secara terpadu agar keberlangsungan sumber daya laut tetap terlindungi, lestari dan berkelanjutan.

**Kata kunci** : pengelolaan, kawasan konservasi, kearifan lokal, masyarakat

## 1. PENDAHULUAN

Pengelolaan lingkungan hidup dapat diartikan sebagai upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian lingkungan hidup (Herimanto, 2008 *dalam* Elfemi, 2013). Masyarakat di Kepulauan Kei Kecil sebagian besar bertempat tinggal di daerah pesisir dan pulau-pulau kecil. Sumberdaya laut merupakan sumber yang penting untuk memenuhi kebutuhan subsistensi maupun produksi untuk pasar. Sistem pengelolaan lokal, masyarakat mengenal praktek-praktek pemanfaatan yang beralaskan konsep pemahaman hubungan manusia dengan alam, sesama dan Penciptanya. Pengelolaan dan pemanfaatan laut diatur dalam berbagai sistem seperti sistem *sasi* dan berbagai hak seperti hak milik, hak makan, hak jaga serta kewajiban penggunaanya, yang menggambarkan nilai-nilai kekerabatan, kebersamaan, kepedulian, pemeliharaan, dan keberkelanjutan. Sejalan dengan perkembangan penduduk, ekonomi uang, dan pasar komoditi laut membuat pengeksploitasian sumberdaya laut meningkat tidak hanya oleh nelayan lokal berskala kecil, tetapi juga oleh perikanan skala besar untuk komoditi perikanan tropis dengan tujuan pasar regional dan global. Dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan dalam praktek-praktek pengelolaan dan pemanfaatan wilayah perairan, masyarakat Kei masih mengacu pada aturan-aturan dalam adat (Soselissa, et al, 2013).

Kearifan lokal/tradisional dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam

pemenuhan kebutuhan mereka (Departemen Sosial RI, 2006). Kearifan lokal/tradisional merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya di bidang pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam (Keraf, 2002 *dalam* Stanis et al (2007). Pengelolaan Sumberdaya alam pesisir pada hakekatnya adalah suatu proses pengontrolan tindakan manusia atau masyarakat di sekitar kawasan pesisir agar pemanfaatan sumberdaya alam dapat dilakukan secara bijaksana dengan mengindahkan kaidah kelestarian lingkungan (Supriharyono, 2002).

Penelitian Soselissa *et al.* (2013) mengemukakan bahwa masyarakat menganggap laut sebagai pemberi hidup karena menyediakan sumber protein bagi masyarakat. Laut di daerah Kei memiliki sumberdaya yang melimpah, dengan berbagai jenis ikan dan sumberdaya laut lainnya, sehingga pada daerah Kei Kecil bagian barat dimana hampir semua *ohoi* terletak di pesisir, memilih kegiatan melaut untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk dijual. Laut menyumbang hasil secara signifikan, baik untuk konsumsi sendiri, maupun sebagai sumber uang tunai bagi kebutuhan primer dan sekunder lainnya. Adat tata guna lahan laut di Kepulauan Kei pada dasarnya merupakan satu sistem atau pola pengaturan pemanfaatan wilayah laut untuk memenuhi kebutuhan hidup, sekaligus menjaga jaminan keberlanjutan sumberdaya tersebut sesuai dengan hasil interpretasi mereka terhadap lingkungannya. Sumberdaya pesisir dan laut dewasa ini mengalami degradasi sebagai akibat dari perilaku pemanfaatan yang tidak ramah lingkungan. Pemanfaatan cenderung bersifat destruktif

dan merusak, serta tidak mempertimbangkan aspek konservasi dan keberlanjutan sumberdaya. Masyarakat memegang peranan penting, karena itu pengelolaan dengan berbasis pemberdayaan sumberdaya lokal (Stanis *at al.*, 2007).

Pengelolaan sumberdaya laut tidak terlepas dari berbagai aturan adat. Salah satu aturan adat yang berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya laut yaitu sasi laut. Sasi merupakan sebuah bentuk pranata sosial yang hidup dalam ruang lingkup masyarakat adat yang ada di kepulauan Kei serta sekitarnya dan sebagai bagian dari bentuk hukum adat yang harus tetap dipertahankan dan di lestarikan. Peranan sasi memungkinkan sumber daya alam untuk terus menerus tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain, sumber daya alam hayati dan nabati perlu di lestarikan dalam suatu periode tertentu untuk memulihkan pertumbuhan dan perkembangan demi tercapainya hasil yang memuaskan (Pattinama dan Patipeilohy, 2003 dalam Judge dan Nurizka, 2008). Tujuan penelitian adalah mengetahui potensi dan pemanfaatan sumberdaya laut, mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki keterkaitan dengan pengelolaan sumberdaya laut, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pengelolaan sumber daya laut.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan Survei Sosial Ekonomi di dan di sekitar KKP3K Pulau Kei, Pulau-Pulau dan Perairan Sekitarnya dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2016. Kegiatan ini berlangsung pada 14 desa di dalam KKP3K yaitu Debut, Ngilngof, Selayar, Lairngangas, Watngil, Ohoidertutu, Ohoiren, Warwut, Madwaer, Teotat, Madwat, Letvuan, Ur Pulau, dan Pulau Warbal. Penentuan lokasi penelitian

dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa lokasi-lokasi dalam KKP3K termasuk lokasi yang dikonservasi wilayah lautnya.

Pengambilan data menggunakan prinsip desain Ostrom (1990) untuk institusi sumberdaya bersama. Metode survei cepat terintegrasi melalui pendekatan survei lapangan kemudian wawancara dengan informan kunci sekaligus melakukan diskusi kelompok fokus terhadap tata kelola sumberdaya laut di Kepulauan Kei Kecil. Diskusi kelompok fokus/Focus Group Discussion (FGD) dilakukan untuk mendokumentasikan ilmu pengetahuan kolektif terkait dengan pengelolaan sumberdaya laut di antara penduduk lokal dalam KKP3K. Mendiskusikan bentuk-bentuk pengelolaan sumber daya laut dan strategi pengelolaan kawasan konservasi dengan pendekatan kearifan lokal masyarakat. Pelaksanaan FGD dan wawancara informan kunci/*key informant interview* (KII) dilakukan pada 14 desa dalam KKP3K. Jumlah peserta FGD lima orang per desa yang diambil secara *purposive sampling* dengan alasan bahwa mereka memahami dengan baik tentang pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya laut. Ilmu pengetahuan kolektif dari kelompok fokus akan dilengkapi dengan serangkaian wawancara mendalam dengan informan kunci dari grup pengguna lokal, pengelola sumberdaya laut dan pemangku kepentingan lainnya. Jumlah informan kunci rata-rata tiga orang per desa. Indikator pemilihan informan kunci dilakukan secara *purposive sampling* dengan alasan bahwa responden sangat komunikatif dan interaktif selama kegiatan diskusi kelompok fokus. Responden diskusi kelompok fokus dan informan kunci antara lain kepala ohoi, juru tulis ohoi, tokoh agama, nelayan, badan saniri ohoi (BSO) dan tokoh pemuda.

Analisis data hasil FGD dan KII dilakukan secara kualitatif deskriptif yaitu untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

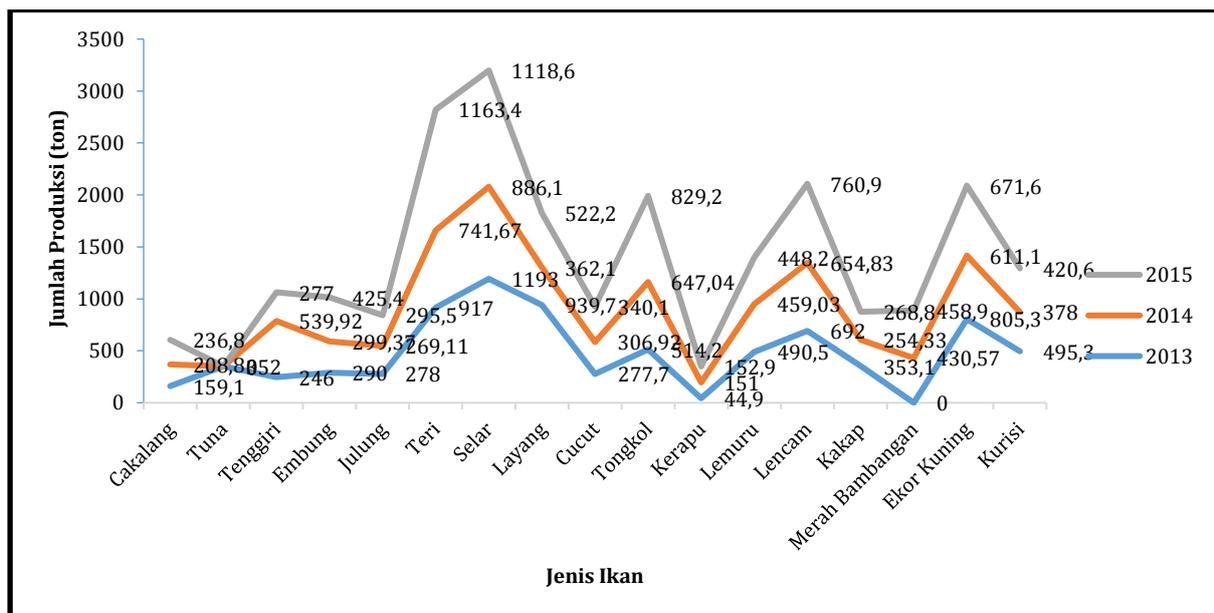
### 3. HASIL DAN DISKUSI

#### 3.1 Potensi Perikanan Tangkap dan Perikanan Budidaya

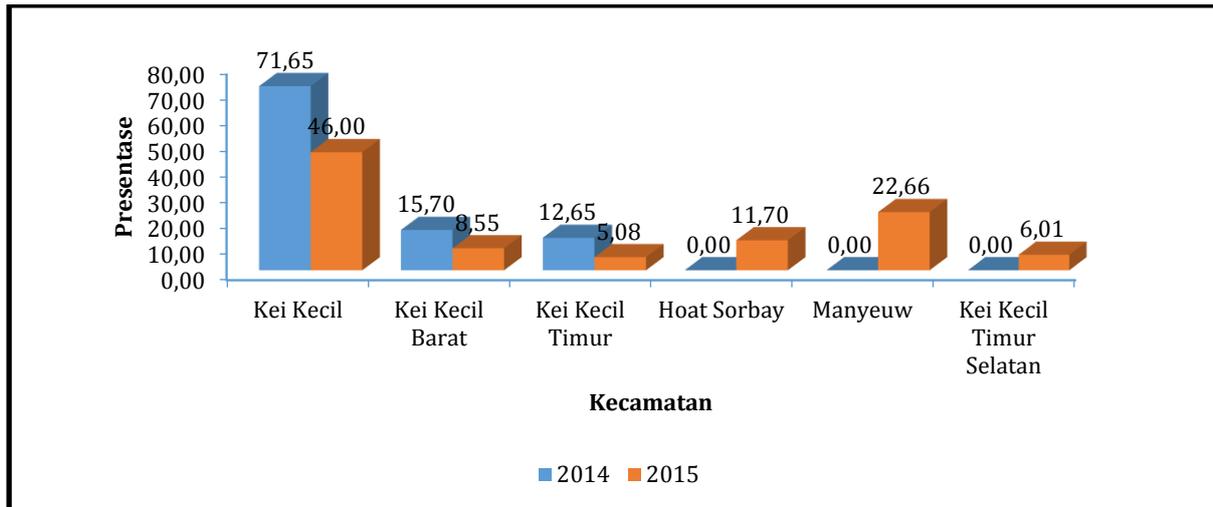
Potensi perikanan di Kabupaten Maluku Tenggara meliputi perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Pengembangan perikanan tangkap mempunyai peluang yang besar, karena Kabupaten Maluku Tenggara diapit oleh 2 (dua) wilayah pengelolaan perikanan yang penting dan strategis, yang memungkinkan

daerah ini menjadi salah satu lumbung perikanan di Indonesia karena memiliki potensi lestari sebesar 1.040.500 ton/tahun. Kedua wilayah pengelolaan perikanan tersebut adalah Laut Banda dengan potensi sebesar 248.400 ton/tahun, dan Laut Arafura dengan potensi sebesar 793.600 ton/tahun. Potensi ini terdiri dari berbagai jenis ikan seperti pelagis kecil, pelagis besar, demersal dan lain-lain. Jumlah produksi penangkapan ikan tahun 2013-2015 ditampilkan pada Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan bahwa produksi penangkapan jenis ikan teri dan selar tahun 2013-2015 relatif tinggi dibandingkan jenis ikan lainnya. Hal ini disebabkan pada saat musim tangkap kedua jenis ikan ini, nelayan memperoleh hasil tangkapan yang sangat tinggi yang biasanya terjadi pada bulan juli-september. Jenis ikan yang tidak kalah penting ditangkap oleh nelayan yaitu ikan tongkol, ikan lencam dan ikan ekor kuning. Total area penangkapan ikan di Kabupaten Maluku Tenggara adalah sebesar 34.140 Km<sup>2</sup>.



**Gambar 2.** Jenis Ikan dan Jumlah Produksi Ikan Tahun 2013-2015



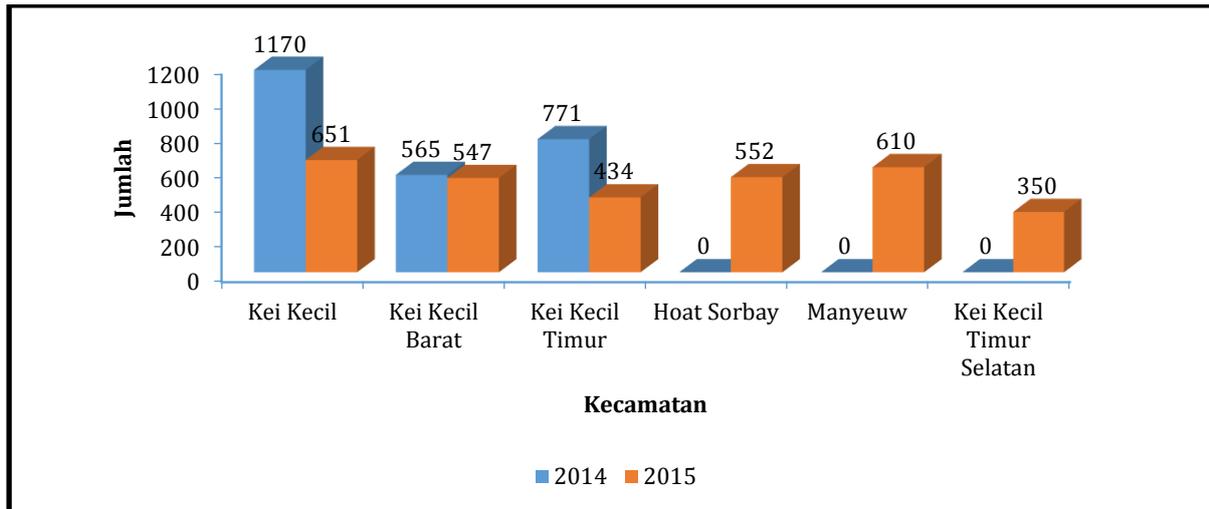
**Gambar 3.** Produksi Perikanan Tangkap menurut Kecamatan di Kabupaten Maluku Tenggara, 2015.

Perkembangan hasil penangkapan menurut Kecamatan di Kabupaten Maluku Tenggara ditampilkan pada Gambar 3. Gambar 3 menunjukkan bahwa produksi terbanyak di Kecamatan Kei Kecil untuk tahun 2014 dan 2015.

Total area penangkapan ikan di Kabupaten Maluku Tenggara adalah sebesar 34.140 Km<sup>2</sup>. Perkembangan hasil penangkapan menurut Kecamatan di Kabupaten Maluku Tenggara ditampilkan pada Gambar 3. Gambar 3 menunjukkan bahwa produksi terbanyak di Kecamatan Kei Kecil untuk tahun 2014 dan 2015. Produksi perikanan tangkap terendah di Kecamatan Kei Kecil Timur Selatan. Produksi perikanan tangkap di Kecamatan Kei Kecil tahun 2014 sebesar 71,65 persen, sedangkan tahun 2015 sebesar 46 persen. Potensi produksi perikanan tangkap di Kecamatan Kei Kecil tahun 2015 mengalami penurunan karena berkurangnya peralatan tangkap dan kebanyakan nelayan menggunakan perahu tanpa motor penggerak. Untuk kecamatan lainnya produksi perikanan tangkap relatif lebih rendah dikarenakan nelayan tangkap lebih sedikit dan tidak menggunakan peralatan moderen.

Produksi perikanan tangkap berkaitan dengan jumlah rumah tangga perikanan tangkap. Semakin tinggi jumlah rumah tangga perikanan tangkap maka semakin tinggi jumlah produksi perikanan tangkap. Jumlah rumah tangga perikanan tangkap ditampilkan pada Gambar 4.

Gambar 4 menunjukkan bahwa rumah tangga perikanan tangkap di Kecamatan Kei Kecil sebanyak 1170 rumah tangga untuk tahun 2014 dan tahun 2015 berjumlah 651 rumah tangga. Untuk Kecamatan Kei Kecil Barat, jumlah rumah tangga perikanan tangkap tahun 2014 dan 2015 relatif tetap. Jumlah rumah tangga perikanan tangkap di Kecamatan Kei Kecil Timur untuk tahun 2014 sebanyak 771 rumah tangga sedangkan tahun 2015 berjumlah 434 rumah tangga. Tahun 2014, Kecamatan Hoat Sorbay, Manyeuw dan Kei Kecil Timur jumlah rumah tangga perikanan tangkap tidak ada karena merupakan kecamatan baru hasil pemekaran. Tahun 2015 ketiga kecamatan ini memiliki jumlah rumah tangga perikanan tangkap masing-masing 552 rumah tangga, 610 rumah tangga dan 350 rumah tangga. Jumlah rumah tangga perikanan tangkap yang lebih banyak sangat membutuhkan alat penangkapan

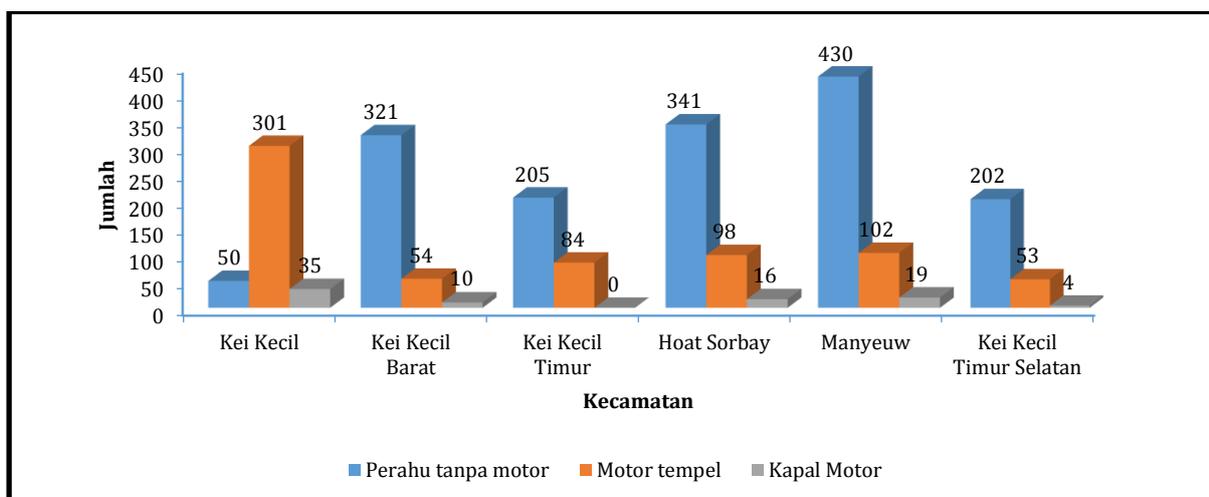


**Gambar 4.** Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap menurut Kecamatan di Kabupaten Maluku Tenggara, 2014 dan 2015.

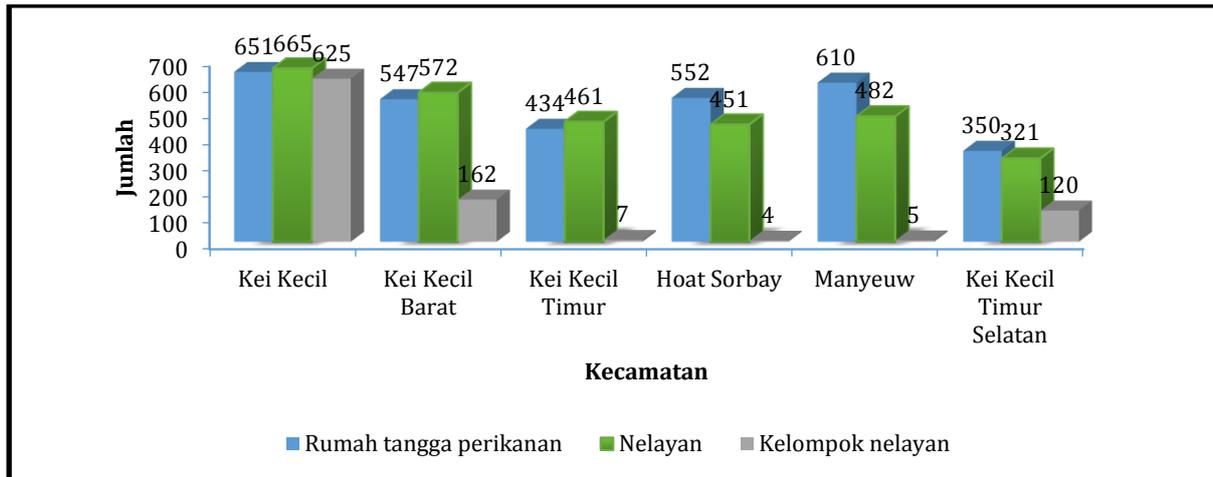
yang baik. Apabila rumah tangga penikanan tangkap memiliki jenis peralatan moderen maka hasil tangkapan lebih banyak. Jenis peralatan tangkap bervariasi yakni perahu tanpa motor, motor tempel dan kapal motor. Gambar 5 menampilkan jenis peralatan penangkapan ikan.

Jenis peralatan penangkapan ikan masih didominasi oleh peralatan tradisional. Jenis peralatan penangkapan ikan di Kepulauan Kei Kecil antara lain perahu tanpa motor, motor tempel dan kapal motor. Ketiga jenis peralatan

tangkap ini yang seringkali digunakan nelayan untuk melaut. Gambar 5 menunjukkan bahwa nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor relatif tinggi pada tiga kecamatan yakni Kecamatan Kei Kecil Barat, Hoat Sorbay dan Manyeuw masing-masing 321 buah, 341 buah dan 430 buah. Untuk Kecamatan Kei Kecil Barat dan Kei Kecil Timur Selatan masing-masing 205 buah dan 202 buah. Jumlah perahu tanpa motor yang paling rendah yaitu Kecamatan Kei Kecil sebanyak 50 buah.



**Gambar 5.** Banyaknya Alat Penangkapan Ikan menurut Jenisnya di Kabupaten Maluku Tenggara, 2015.



**Gambar 6.** Banyaknya Nelayan dan Kelompok Nelayan di Kabupaten Maluku Tenggara, 2015.

Jenis peralatan penangkapan ikan dengan menggunakan motor tempel tertinggi pada Kecamatan Kei Kecil sebanyak 301 buah sedangkan kecamatan lainnya lebih sedikit. Kepemilikan kapal motor oleh nelayan perikanan tangkap yang paling banyak di Kecamatan Kei Kecil sebanyak 35 buah, sedangkan untuk lima kecamatan lainnya relatif sedikit. Jenis peralatan penangkapan ikan yang dimiliki para nelayan sangat penting karena berkaitan dengan kontinuitas melaut. Nelayan yang memiliki jenis peralatan penangkapan ikan berupa perahu tanpa motor tidak bisa melaut ke wilayah yang lebih jauh karena jarak yang panjang dan waktu tempuh yang lama serta keterbatasan tenaga menyebabkan mereka hanya melaut pada wilayah yang dekat dengan pulau-pulau dalam waktu 2-3 jam. Nelayan yang memiliki peralatan berupa motor tempel dapat melaut ke wilayah yang lebih jauh dengan durasi waktu melaut 1-2 hari. Nelayan yang memiliki peralatan penangkapan berupa kapal motor bisa melaut sehari-hari yakni satu minggu dan wilayah penangkapan lebih luas.

Gambar 6 menunjukkan jumlah rumah tangga, nelayan dan kelompok nelayan terbanyak di Kecamatan Kei Kecil.

Bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya terlihat bahwa Kecamatan Kei Kecil lebih dominan karena memiliki jumlah penduduk yang relatif lebih banyak yaitu 28.726 jiwa. Kelima kecamatan lain yakni Kecamatan Kei Kecil Barat, Kei Kecil Timur, Hoat Sorbay, Manyeuw dan Kei Kecil Timur Selatan mempunyai jumlah penduduk masing-masing 5.861 jiwa, 6.610 jiwa, 7.336 jiwa, 5.211 jiwa dan 4.312 jiwa. Dengan demikian terlihat bahwa kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi lebih dominan memiliki jumlah rumah tangga perikanan, nelayan dan kelompok nelayan yang lebih banyak.

### 3.2 Bentuk-Bentuk Pemanfaatan Sumber Daya Laut

Pemanfaatan hasil laut beraneka ragam tergantung masyarakat. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengambilan hasil laut dengan menggunakan bahan-bahan tidak ramah lingkungan seperti penggunaan alat tangkap yang merusak sumber daya laut (trawl, pukat harimau, dan akar tuba), penggunaan bahan peledak dan bahan kimia, pengrusakkan terumbu karang dan pengambilan spesies penting yang dilindungi, penggunaan *kalawai* (sejenis

parang) untuk menangkap ikan di daerah pasang surut (*meti*) dilarang karena merusak terumbu karang. Kebanyakan pengguna yang memanfaatkan sumberdaya laut dengan menggunakan bahan-bahan tidak ramah lingkungan yaitu pengguna Buton, Bugis dan Makassar. Mereka melakukan pengambilan sumberdaya laut dalam jumlah besar dan seringkali menggunakan alat dan bahan yang membahayakan seperti peralatan yang lebih modern yakni jaring besar yang dapat mengambil ikan besar sampai ikan-ikan kecil ikut terjaring. Padahal hal ini sangat tidak diperbolehkan karena menurut masyarakat lokal pengambilan ikan besar lebih baik dan biarkan ikan-ikan kecil tetap hidup. Kemudian penggunaan potas dan bom ikan untuk penangkapan dalam jumlah besar. Hal ini akan merusak habitat laut seperti terumbu karang, karang-karang, lamun bahkan mangrove. Masyarakat lokal terkadang hanya sebagai penonton tidak bisa bertindak karena mereka tidak memiliki peralatan dan speedboat untuk mengejar dan menangkap pengguna-pengguna yang sembarangan mengambil hasil laut. Masyarakat nelayan sebagai pemonitor laut apabila terjadi sesuatu yang mencurigakan mereka akan segera melapor kepada kepala ohoi untuk diberlakukan sanksi adat.

Jenis-jenis bahan tidak ramah lingkungan dilarang pemerintah karena berbahaya bagi ekosistem laut. Oleh sebab itu sangat diharapkan kepada masyarakat untuk meningkatkan tradisi lokal dalam pemanfaatan hasil laut dengan bahan-bahan yang ramah lingkungan. Penangkapan ikan secara tradisional dengan daun kelapa masih dilakukan pada beberapa desa dan sampai saat ini masih berlaku. Penangkapan ikan menggunakan daun kelapa yakni daun kelapa muda dililit pada seutas tali panjangnya mencapai 300 meter membentuk setengah lingkaran dan

harus diikuti oleh seluruh warga ohoi untuk menariknya. Tradisi ini biasanya dilakukan untuk acara-acara besar seperti perkawinan, penyambutan tamu dari luar daerah untuk acara pemerintahan maupun keagamaan. Tradisi ini dilakukan karena membutuhkan ikan dalam jumlah besar untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Hasil tangkapan biasanya mencapai 300-500 kg.

Aktivitas masyarakat untuk penangkapan ikan yaitu penggunaan perahu-perahu tradisional dengan alat tagkap jaring dan mata kail. Perahu-perahu tradisional merupakan perahu-perahu kecil buatan nelayan sendiri untuk melaut. Biasanya hasil tangkapan tidak terlalu besar, tetapi masyarakat nelayan selalu menjaga perahu-perahu untuk menunjang aktivitas melaut sehari-hari. Hasil tangkapan dalam jumlah kecil hanya untuk dikonsumsi, jika hasil tangkapan berlebihan maka mereka jual. Hasil penjualan digunakan untuk membeli bahan kebutuhan hidup lainnya. Hasil tangkapan untuk konsumsi tiap hari mencapai 2-3 tali. Sedangkan hasil lebih dijual mencapai 5-8 tali. Harga penjualan ikan per tali Rp. 25.000-30.000.

Kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan masyarakat nelayan yang masih berlangsung saat ini yaitu penangkapan ikan puri dan ikan layang dengan menggunakan kelambu atau keranjang. Penggunaan kelambu atau keranjang sebagai tradisi lokal masyarakat karena ukuran ikan puri atau ikan layang sangat kecil sehingga menggunakan kelambu supaya menghindari terjadinya kehilangan hasil tangkapan. Hasil tangkapan ikan puri relatif besar, terkadang masyarakat kewalahan dalam proses menjaring ikan puri. Penanganan ikan puri masih sangat sederhana yaitu dikeringkan secara tradisional melalui panas matahari kemudian diberikan garam supaya dapat disimpan dalam waktu lama. Hasil tangkapan mencapai 5-10 ton dengan

harga jual Rp. 2.000-5.000/kg. Tradisi lokal yang masih dijalankan oleh masyarakat ini selain bernilai ekonomi tetapi juga mempunyai nilai sosial, budaya dan ekologis (Sulaiman, 2011).

Kegiatan bameti dan balobe sebagai kegiatan pengambilan hasil laut secara tradisional. Kegiatan ini seringkali dilakukan oleh masyarakat pesisir Kei Kecil. Hal ini karena sudah menjadi aktivitas turun temurun dalam keluarga. Bameti terjadi pada pagi hari, biasanya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga. Peralatan yang digunakan seperti besi yang diruncing, parang dan kalawai. Jenis spesies yang diambil seperti ikan, gurita dan siput. Kegiatan balobe terjadi pada malam hari. Biasanya yang melakukan kegiatan balobe adalah kaum pria karena mereka akan menyelam untuk mengambil ikan yang bersembunyi di balik batu-batu karang. Selain ikan ada juga spesies lainnya seperti udang, lobster dan lainnya. Peralatan yang digunakan yaitu tombak dan kalawai. Semua hasil tangkapan untuk konsumsi keluarga dan selebihnya dijual. Spesies yang sering dijual selain ikan yaitu udang dan lobster karena harga kedua spesies ini sangat tinggi dan biasanya pihak restaurant yang membeli kedua spesies tersebut.

Secara ekologi, pengelolaan sumberdaya laut pada 14 desa sampel mempunyai dampak secara positif yaitu terjaganya sumberdaya laut secara baik; masyarakat memanfaatkan sumberdaya laut secara optimal dan berkesinambungan dengan menggunakan alat-alat tangkap yang ramah lingkungan seperti jaring insang dasar (*bottom gill net*), pancing (*angling gear*), bubu (*fish trap*) dan alat tangkap lainnya. Masyarakat membuat bagan tancap yakni bagan dengan bangunan ditancapkan di laut serta bagan apung. Penggunaan alat penangkapan ikan yang ramah lingkungan maka kekayaan laut dapat dimanfaatkan

secara optimal. Pelestarian laut yang berkesinambungan, hasilnya dapat dimanfaatkan generasi sekarang dan diwariskan kepada generasi mendatang. Hal ini sejalan dengan penelitian Imron, 2011 bahwa peningkatan peran masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya laut perlu dilakukan. Masyarakat tidak hanya menjadi obyek atas suatu kebijakan kelautan, melainkan sebagai subyek yang ikut menentukan bentuk pengelolaan. Dengan cara demikian, maka pengrusakan lingkungan laut diminimalisasi, dan upaya pelestarian lebih digalakkan.

### 3.3 Pengelolaan Kawasan dengan Pendekatan Kearifan Lokal Masyarakat

Kearifan lokal yang sering dikonsepsikan sebagai pengetahuan setempat (*local knowledge*), kecerdasan setempat (*local genius*), dan kebijakan setempat (*local wisdom*), oleh UU RI No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dimaknai sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat yang antara lain dipakai untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Siswandi *et al.*, 2011).

Pengelolaan yang dipraktikkan oleh masyarakat adalah *community based management*, yang banyak dipraktikkan oleh komunitas pesisir di wilayah Indonesia Timur. Pengelolaan demikian itu umumnya bersifat tradisional, dan belum diakui keberadaannya oleh pemerintah. Pengelolaan tradisional dilakukan dengan mengklaim suatu wilayah laut sebagai wilayah milik komunitas/desa tertentu, dan mereka membuat aturan tradisional tentang tata cara memanfaatkan sumber daya yang ada di wilayah yang dimilikinya, serta ancaman sanksi bagi pelanggarnya. Aturan-aturan itu umumnya terkait dengan penggunaan alat penangkapan yang boleh dioperasikan, atau jenis

sumber daya yang boleh ditangkap (Wahyono *et al.*, 2000).

Kearifan lokal yang dijalankan masyarakat selama ini sangat mendukung penetapan kawasan konservasi Pulau Kei, Pulau-Pulau Kecil dan Perairan sekitarnya. Bentuk-bentuk pengelolaan sumber daya laut di kawasan konservasi masih mengacu pada aturan-aturan adat, aturan secara formal dan informal. Seluruh peraturan yang dibuat harus dilaksanakan dan apabila masyarakat melanggar aturan tersebut maka akan dikenakan sanksi Adat, sanksi Gereja atau Masjid. Bentuk kearifan lokal yang masih berlaku dikalangan masyarakat kepulauan Kei yaitu pertama, *budaya sasi laut* dan kedua, *budaya makan bersama*.

Pertama, sasi merupakan tradisi masyarakat yang memiliki nilai hukum yang substantif yaitu merupakan larangan sementara untuk tidak mengambil hasil hutan maupun hasil laut sampai pada waktu tertentu. Keberadaan tradisi lokal (sasi) dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun temurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi didalamnya (Juniarta *et al.*, 2013). Tradisi lokal (sasi) masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan harus dipertahankan dan memperhatikan kelestarian lingkungan serta didukung oleh pemerintah setempat (Kaimuddin, 2008). Sasi dapat dikatakan memiliki nilai hukum, sebab memiliki norma atau aturan yang berhubungan dengan cara, kebiasaan, tata kelakuan, dan adat yang didalamnya memuat unsur etika dan norma. Nilai-nilai hukum yang substansial dalam sistem sasi sebagai inti dari hukum adat tersebut sebagai berikut: a) Penggunaan hak seseorang secara tepat menurut waktu yang ditentukan; b) Mencegah timbulnya sengketa antara sesama penduduk negeri; c) Pemeliharaan

dan pelestarian alam lingkungan (laut/darat) demi peningkatan kesejahteraan bersama; d) Kewajiban untuk memanjakan hasil laut dan darat; e) Mengurangi kemungkinan timbulnya kejahatan yang dibuat berupa pencurian. Peranan sasi adalah sebagai wadah pengamanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan serta mendidik dan membentuk sikap dan perilakumasyarakat yang merupakan suatu upaya untuk memelihara tata krama hidup bermasyarakat termasuk upaya pemerataan dan pembagian pendapatan dari sumber daya alam kepada seluruh masyarakat atau warga masyarakat setempat. Oleh karena sasi mempunyai peranan sebagai nilai budaya masyarakat, maka perlu terjaga kelestariannya. Sasi laut, adalah sasi yang meliputi kawasan pantai dan laut termasuk pertuanan desa. Hal ini berarti segala kandungan laut yang dianggap penting oleh masyarakat setempat, tergantung pada nilai ekonomis hasil laut tersebut, (Judge dan Nurizka, 2008).

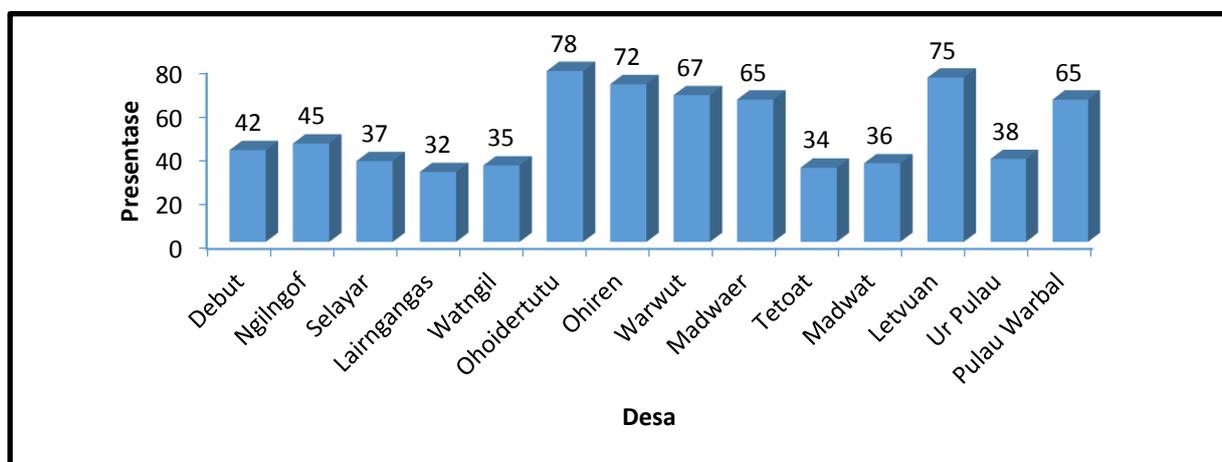
Pemberlakuan sasi laut dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya laut pada dasarnya bertujuan untuk menjaga agar kelestarian sumber daya laut yang berkelanjutan. Sasi sendiri diartikan sebagai aturan atau norma-norma yang diberlakukan untuk mengatur kapan waktu panen ikan bisa dilaksanakan. Aturan ini dibuat berdasarkan pengetahuan lokal yang sesuai siklus perkembangan ikan, sehingga setelah jangka waktu tertentu kegiatan panen ikan dapat memberikan hasil yang baik bagi ekonomi masyarakat (Elfemi, 2013). Pelaksanaan sasi laut yang dilakukan oleh desa sampel ditampilkan pada Gambar 7.

Gambar 7 menunjukkan bahwa persentase pelaksanaan sasi untuk setiap desa sampel berbeda-beda. Pandangan masyarakat terhadap sasi yaitu sangat membantu dalam upaya konservasi

kawasan laut. Pemberlakuan sasi berarti pelarangan untuk pengambilan hasil laut secara besar-besaran dan tidak merusak laut. Namun sasi ini lambat laun mulai tergeser sejak tahun 2010 sampai sekarang karena aktivitas melaut setiap anggota masyarakat dilakukan secara bebas. Pengambilan teripang dan lola dilakukan setiap hari dan tidak terbatas jumlahnya. Gambar 7 memperlihatkan terdapat beberapa desa yang masih menjunjung tinggi sasi terutama untuk sasi lola dan teripang adalah Ohoidertutu, Ohiren, Letvuan dan Pulau Warbal. Sasi diberlakukan untuk menjunjung tinggi kelestarian kawasan laut dan menunjang kesejahteraan masyarakat melalui hasil panen teripang dan lola secara tepat waktu, tepat jumlah dan tepat kualitasnya. Masyarakat di Kepulauan Kei tetap mempertahankan sasi dan berusaha agar hidup selaras dengan alam. Kearifan lokal akan tetap terjaga apabila masyarakat dapat hidup selaras dengan alamnya (Permana et al, 2011).

Kedua, pengelolaan laut untuk hak makan bersama. Hak makan bersama dibuat berdasarkan hubungan perkawinan antara warga satu desa yang menikah dengan warga dari desa lain sehingga menghasilkan hubungan kekerabatan dan mendapat hak makan bersama. Hasil ini

diperkuat oleh penelitian Soselisa *et al.* (2013) menyatakan bahwa pemanfaatan sumberdayalaut pada suatu wilayah tertentu, maka tidak hanya dimanfaatkan oleh kelompok masyarakat yang mendiami wilayah tersebut (kelompok pemilik yang memegang *hak kuas*), tetapi juga melibatkan kelompok masyarakat tertentu di luar wilayah teritorial tersebut dalam mengambil atau memanen hasil. Keterlibatan masyarakat lain dalam hakmamanen (*hak makan*) ini berdasarkan adanya hubungan kekerabatan (hubungan darah), atau alasan sejarah tertentu, misalnya karena kelompok masyarakat dari wilayah tersebut pernah dibantu ketika mereka mengalami musibah, atau ikatan *tea bel*. Jadi, bila *hak kuas* menjadi hak pemilik, *hak makan* dapat di-*share* kepada kelompok-kelompok lain menjadi hak makan bersama. Di samping kedua hak ini, terdapat pula *hak jaga* yang diberikan kepada marga-marga tertentu di dalam *ohoi* untuk menjalankan peran sebagai penjaga batas atau penjaga *petuanan*. Budaya *hak makan* bersama sebagai bentuk kearifan lokal yang masih berlaku sampai saat ini. Setiap desa masih menjunjung tinggi budaya ini, karena berkaitan dengan penjagaan dan pelestarian wilayah laut.



**Gambar 7.** Persentase Pelaksanaan Sasi untuk setiap Desa dalam KKP3K.

#### 4. KESIMPULAN

Kepulauan Kei memiliki potensi wilayah yang sangat baik dan memiliki keindahan alam yang luar biasa; memiliki potensi perikanan tangkap dan perikanan budidaya yang cukup tinggi sebagai wilayah pengelolaan perikanan yang penting dan strategis, yang memungkinkan daerah ini menjadi lumbung perikanan di Indonesia.

Pemberlakuan sasi laut membuat masyarakat tidak seandainya mengambil hasil laut dan mereka menyadari bahwa pengambilan hasil secara sembarangan akan memusnahkan habitat dan spesies lainnya. Oleh sebab itu sasi laut harus diberlakukan untuk menjawab kelangkaan sumberdaya laut dan menjaga kelestarian laut serta hasilnya. Selain sasi laut, bentuk kearifan lokal lainnya yaitu budaya makan bersama untuk menjaga dan melestarikan kawasan konservasi laut.

Upaya menunjang ekonomi dan menjaga keberlangsungan hidup keluarga maka laut berfungsi sebagai sumber kehidupan, tempat memperoleh makanan dan sumber pendapatan. Bentuk-bentuk pengelolaan laut yang baik dengan sendirinya akan menopang kehidupan dan tingkat kesejahteraan masyarakat di dalam dan di luar KKP3K Kei Kecil.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada WWF Indonesia yang telah memberikan dana penelitian guna terlaksananya kegiatan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Maluku Tenggara. 2011. Potensi Investasi di Maluku Tenggara. <http://renbangevav.blogspot.co.id/2011/12/>.

- Diakses tanggal 15 Juni 2017.
- Departemen Sosial RI, 2006. Memberdayakan Kearifan Lokal bagi Komunitas Adat Terpencil.
- Elfemi, N. 2013. Sasi, Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut (Kasus; Masyarakat suku Tanimbar di Desa Adaut, Kecamatan Selaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat). *Jurnal Pelangi* 6(1), 23-30.
- Judge, Z., dan Nurizka, M. 2008. Peranan Hukum Adat Sasi Laut dalam Melindungi Kelestarian Lingkungan di Desa Eti Kecamatan Seram Barat Kabupaten Seram Bagian Barat. *Lex Jurnalica* 6(1), 30-61.
- Juniarta, H. P., E. Susilo., M. Primyastanto. 2013. Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal ECSOFiM*, 1(1): 11-26.
- Kaimuddin, 2008. Studi Kelembagaan Lokal Masyarakat dalam Pembangunan Kawasan Mangrove di Ohoi Munte Kecamatan Bone-Bone. *Jurnal Kawasan dan Masyarakat*, 3(1): 37-43.
- Kementrian Kelautan dan Perikanan RI. 2013. Pentingnya Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Perikanan Budi Daya. [www.djpb.kkp.go.id](http://www.djpb.kkp.go.id).
- Herimanto. 2008. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Imron, M. 2011. Otonomi Daerah dan Permasalahannya dalam Pengelolaan Kelautan. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 13(1), 97-116.
- Keraf, S. A. 2002. Etika Lingkungan. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.

- Ostrom, E. 1990. *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pattinama, W., dan Pattipeilohy, M. 2003. "Upacara Sasi ikan Lompa di Negeri Haruku". Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Ambon.
- Permana, R. C. E., I. P., Nasution., dan J. Gunawijaya, 2011. Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, 15 (1) : 67-76.
- Rahail, J.P. 1995. *Bat Batang Fitroa Fitnangan: Tata Guna Tanah dan Laut Tradisional Kei*. Jakarta: Yayasan Sejati.
- Siswadi., Taruna, T., Purnaweni, H. 2011, Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Mata Air. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(2) : 63-68.
- Soselisa, H. S., SIHASALE, W. R., Soselisa, P. S., Litaay S. Ch., dan Namsa, T. T. 2013. *Studi Kelembagaan Masyarakat Lokal Kei Kecil Bagian Barat Kabupaten Maluku Tenggara*.
- Stanis, S., Supriharyono., dan A. N., Bambang, 2007. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal di Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Pasir Laut*, 2(2) : 67-82.
- Sulaiman, 2011. *Kearifan Tradisional Dalam Pengelolaan Sumber Daya Perikanan di Aceh Pada Era Otonomi Khusus*. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11 (2) : 298-308.
- Wahyono, A., Patji, A. R., Laksono, D.S., Indrawasih, R., Sudiyono., dan Sumiati, A. 2000. *Hak Ulayat Laut di Kawasan Timur Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.

